

BAB 2

EKSISTENSIALISME RELIGIUS

Pengantar

Pada tulisan ini, eksistensialisme religius menjadi konsep kunci sebelum sepenuhnya bergulat dalam konsep-konsep selanjutnya. Bab ini akan menghantarkan penulis dan pembaca ke dalam suatu pemahaman mengenai prinsip pokok dari aliran eksistensialisme religius. Prinsip tersebut berupa pola umum yang menunjukkan keberagaman pada aliran eksistensialisme religius. Suatu aliran yang dibangun oleh berbagai corak dan warna pemikiran berbeda. Namun, banyaknya warna dalam pemikiran tersebut justru memperkaya khazanah pandangannya dalam skala yang lebih besar.

Tujuan penulisan materi pada bab ini ialah untuk lebih mendalami konsep eksistensialisme, khususnya eksistensialisme religius mulai dari definisi hingga perkembangan pemikirannya sehingga dapat dilihat prinsip pokok yang terdapat pada aliran tersebut.

2.1 Pengertian Eksistensialisme

Reaksi keras atas paham materialisme dan Idealisme melahirkan sebuah pemahaman baru yang hingga saat ini ramai diperbincangkan. Paham tersebut ialah eksistensialisme. Eksistensialisme diambil dari kata eksistensi atau dalam bahasa Inggris disebut *existence* dan dalam bahasa Latin *existere* (muncul, ada, timbul memiliki keberadaan aktual) (Lorens Bagus, 2002: 183).

Kaum eksistensialis memberi suatu penekanan khusus kepada pengertian eksistensi. Secara harafiah, eksistensi mengandung pengertian, keluarnya manusia dari dirinya dan menempatkan diri di dalam dunia. Hal tersebut mengandaikan bahwa manusia ada secara aktual dan keberadaannya berbeda dengan objek-objek lain yang juga ada di dalam dunia. Manusia memiliki kesadaran yang berbeda dengan objek-objek tersebut. Oleh karena itu, hanya manusia yang bereksistensi. Dengan begitu, kaum eksistensialis telah membawa manusia menuju wilayah

baru, yaitu manusia sebagai subjek pemikiran bukan sebagai objek pemikiran seperti yang telah dibuat oleh kaum rasionalis (Lorens Bagus, 2002: 186).

Eksistensialisme mengajak kita keluar dari pandangan usang yang mengobjektifikasi manusia sama seperti benda-benda yang lainnya. Setiap manusia adalah unik sebab satu sama lainnya tidak pernah sama, khususnya dalam kesadaran. Eksistensialisme adalah jalan bagi manusia untuk memahami hidup dan kehidupannya masing-masing. Jalan untuk memberi makna terhadap pengalaman konkretnya di dunia. Serta, menempatkan manusia dalam tema tentang kehendak bebas. Dengan begitu, eksistensialisme menggiring manusia untuk berefleksi secara mendalam tentang makna keberadaan dirinya dan pergaulannya dengan sesama serta semesta alam.

2.2 Eksistensialisme dan Perkembangannya

Setelah sekian lama berkuat pada pandangan yang mengindikasikan adanya kekuatan adi-kodrati— Fase sebelum kelahiran aliran eksistensialisme adalah periode modern yang dapat dicirikan sebagai pandangan adi-kodrati yang mencampuri kehidupan manusia—, akhirnya filsafat turun kembali ke bumi melalui aliran eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan aliran dalam filsafat yang memberi perhatian pada tema-tema tentang manusia dan keberadaannya. Manusia tidak begitu saja terlempar ke dunia lalu menjalani kehidupan seperti sebuah mesin, dalam runinitasnya, kemudian mati. Manusia berada dalam dunia membawa sebuah pertanyaan yang besar, yaitu, untuk apa manusia hidup?

Pertanyaan di atas memicu manusia untuk memahami hidup dan keberadaannya. Keberadaan manusia mensyaratkan suatu tujuan. Aliran eksistensialisme merumuskan tujuan hidup manusia sebagai “proses menjadi” (*becoming*). Eksistensialisme beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang belum selesai. Karenanya, masih harus terus dibentuk. Manusia selalu dalam keadaan *becoming*. Untuk menjadi apa atau siapa, individu yang merumuskannya sendiri.

Pada abad ke-19, pemikiran di wilayah Eropa, tengah diramaikan oleh pemikiran idealisme— Sebuah istilah yang pertama kali digunakan secara filosofis oleh Leibniz awal abad ke-18. Ia menerapkan pemikiran ini pada

pemikiran Plato, seraya memperlawkannya dengan materialisme epikuros. Filsafat ini, dengan demikian, menunjukkan filsafat-filsafat yang memandang yang mental atau ideasional sebagai kunci masuk ke hakikat realitas—yang berasal dari Jerman. Idealisme menempatkan dunia sebagai gagasan yang dibangun oleh manusia. Pemikiran tersebut mencapai puncak kebesarannya pada Hegel (1770-1831).

Bagi Hegel, pengetahuan bersifat dialektis, tidak diperoleh hanya melalui proses interaksi satu arah dari subjek kepada objek, melainkan ada suatu timbal-balik antara keduanya. Pengetahuan akan terus memperbaharui dirinya secara simultan dan terus menerus. Oleh karena itu, menurut Hegel, pengetahuan tidak dapat ditemukan hanya dalam masa tertentu dalam kehidupan manusia, melainkan dilacak melalui perjalanan sejarah. Tiap evolusi sejarah dipahami sebagai suatu kepastian yang tak dapat di lewatkan begitu saja (absolut). Hal tersebut merupakan sebuah keharusan—mesti terjadi—dalam upaya mendapatkan pengetahuan sejati tentang kebenaran. Dalam perjalanan sejarah tersebut, Roh absolut menyadari dirinya sendiri dan realitasnya. Pendek kata, sistem filsafat Hegel merupakan sebuah perjalanan Roh menuju Pengetahuan yang absolut tentang realitas dan dirinya sendiri. Perjalanan tersebut berhenti pada Roh Absolut dimana realitas telah mencapai tingkat tertinggi, pengetahuan telah dipahami secara menyeluruh. Pengetahuan sejati menurut Hegel adalah pengetahuan yang dapat melampaui semua. Inilah proyek filsafat yang dikembangkan Hegel.

Kierkegaard memberi kritik atas beberapa aspek dalam Proyek filsafat yang dikembangkan oleh Hegel. Baginya, filsafat semacam itu tidak masuk akal dan sangat ambisius (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 48). Bukan saja karena semua pertentangan dapat didamaikan oleh dialektika Hegel tetapi juga filsafat semacam itu dianggap tidak berhubungan dengan pergulatan hidup konkret manusia yang juga menuntut penerangan dan pemahaman (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 49). Idealisme yang diusung oleh Hegel seperti sesuatu yang telah usang. Filsafat sebaiknya membantu manusia dalam menjalani kehidupannya, realita hidupnya. Membantu manusia membuat pilihan-pilihan dan mengambil keputusan yang benar.

Kierkegaard membantah asumsi Hegel untuk mendamaikan ketegangan pada setiap prinsip yang bertentangan melalui proses dialektis. Menurutnya, ketegangan yang dihasilkan oleh prinsip-prinsip yang bertentangan tersebut tidak dapat didamaikan dengan media rasional (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 49). Ia berpandangan bahwa dalam prinsip tersebut, terdapat dua paradoks. *Pertama*, hal tersebut adalah 'yang sewaktu' (*temporal*), yang menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia yang dipandang sebagai yang terjadi seketika itu juga dan terpisah satu sama lain (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 49). Peristiwa tersebut terjadi dalam dimensi waktu yang membentuk momen-momen yang terpisah satu sama lainnya. *Kedua*, hal tersebut juga merupakan gagasan 'yang abadi', yang menunjuk pada kesatuan menyeluruh yang penuh makna bagi manusia atas semua yang terjadi dalam waktu (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 50). Gagasan tentang 'yang abadi' ini membuat manusia selalu ingin memahami peristiwa-peristiwa temporal dalam hidupnya, tetapi dari sudut yang 'melampaui' temporalitas itu sendiri (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 51).

Selanjutnya, Kierkegaard dengan tegas menyatakan bahwa situasi eksistensial manusia tidak dapat didamaikan oleh media rasional, sebab pada satu waktu, manusia menyadari dirinya sebagai 'yang terbatas' dan di saat yang bersamaan, manusia dituntut untuk memaknai hidupnya 'melampaui' temporalitas itu sendiri, memaknai hidup sebagai 'yang abadi' (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 53). Ambiguitas perasaan manusia sebagai 'yang terbatas' sekaligus 'yang tak terbatas' akhirnya tidak dapat dijumpai oleh apapun. Oleh karena itu, Kierkegaard menuduh Sistem filsafat Hegel sebagai hal yang ambisius dan penuh gelak tawa (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 59-62).

Jadi, dalam kritiknya terhadap Hegel, Kierkegaard menegaskan bahwa filsafat seharusnya berangkat dari situasi eksistensial manusia yang konkret. Dalam situasi eksistensial terdapat dua paradoks yang tak dapat didamaikan oleh proses dialektis. Hal tersebut melahirkan filsafat yang bertolak bukan pada pertanyaan seputar kodrat manusia, tetapi pertanyaan eksistensial tentang apa yang harus dilakukan pada situasi eksistensial yang dialami manusia dalam momen-momen kehidupannya?

Pertanyaan diatas menjadi pemicu dahsyat dalam pergulatan manusia untuk memaknai keberadaannya di dunia. Pertanyaan tersebut juga memberi corak kepada jawaban-jawaban yang lahir dari upaya para eksistensialis dalam memaknai hidup dan kehidupan manusia. Tiap corak tentunya memberi penekanan yang berbeda terhadap warna dan pola yang dipilih. Begitu juga pandangan eksistensialisme lainnya, yang lahir dari pertanyaan di atas. berbagai warna dan pola dipilih masing-masing filsuf terhadap makna keberadaannya. Di antara corak tersebut, antara lain adalah eksistensialisme religius dan eksistensialisme atheis. Tentang kedua corak tersebut, secara khusus akan dijelaskan dalam sub bab berikut.

2.3 Dua Corak Eksistensialisme

2.3.1 Eksistensialisme Religius

Eksistensialisme religius dirumuskan sebagai salah satu dari dua varian besar dalam telaah eksistensialisme. Varian yang muncul dari kecenderungan berrefleksi tokoh-tokoh eksistensialisme. Pada varian ini, kecenderungan berefleksi dari para tokohnya ialah “keikutsertaan Tuhan” dalam pandangannya. Hal ini adalah akibat dari gesekan yang terjadi antara hidup manusia dan peran agama dalam kehidupannya (Donny Gahril Adian, 2006: 159).

Eksistensialisme religius merupakan sebuah sintesis dari kebebasan manusia dan jerat kodrat (Donny Gahril Adian, 2006: 159). Dapat dikatakan bahwa eksistensialisme religius merupakan usaha menjembatani eksistensi manusia dan Eksistensi Tuhan. Para filsuf yang mencoba berkompromi dengan paradoks antara kedua eksistensi tersebut bersandar dalam koridor eksistensialisme religius/ theistic (Donny Gahril Adian, 2006 : 160).

Diantara para filsuf dalam koridor eksistensialisme religius ialah Kierkegaard. Ia merupakan tokoh yang disebut-sebut sebagai tokoh yang mematok pondasi eksistensialisme pada awal pembangunannya. Ia sekaligus merupakan tokoh yang pertama-tama mengusung eksistensialisme religius dalam pandangannya. Untuk mengetahui bagaimana bentuk bangunan dari eksistensialisme religius maka ada baiknya menilik pondasi yang menjadi kerangka dasar pada bangunan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka penulis

memandang bahwa pandangan Kierkegaard merupakan jembatan dalam memahami eksistensialisme religius secara umum. Untuk itu, perlu dipaparkan sekelumit pandangan eksistensialisme Kierkegaard.

Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) atau dikenal dengan panggilan Kierkegaard adalah seorang pelopor yang merintis jalan kecil terhadap pandangan dunia tentang kehidupan dunia yang dalam wilayah praktik. Hal-ikhwal mengenai kehidupan manusia menjadi perhatian dalam filsafat yang dirintisnya. Menurutnya, kehidupan manusia yang bergulat dalam hal konkret dan berhadapan dengan berbagai pilihan tidak dapat dipecahkan melalui rasio yang bersifat abstraksi dan spekulatif. Pandangan ini merupakan kritiknya terhadap sistem filsafat yang mewarnai kehidupan di abad ke-19 melalui corak yang abstrak dan spekulatif. Pandangan filsafat saat itu telah mematikan manusia sebagai individu, filsafat disusun atas kebenaran umum dan menyeluruh terhadap realitas di luar sana.

Kritik tersebut mengantarkan Kierkegaard kepada pandangan yang bersifat subjektif. Menurutnya, hidup adalah milik individu. Setiap orang merupakan subjek atas pengalaman hidupnya, kesehariannya. Oleh karena itu, Setiap orang hendaklah bersungguh-sungguh dalam menghayati hidupnya secara benar (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 69). Filsafatnya menggelitik setiap orang untuk hidup dalam ke-autentikkannya masing-masing.

Untuk menggapai hidup yang autentik, manusia harus melepaskan diri dari segala kepalsuan dan kepura-puraan. Ada dua hal yang membuat manusia jatuh dalam kepalsuan dan kepura-puraan. *Pertama*, ketidak selarasan dalam kehidupan lahir dan kehidupan batinnya. Apa yang ditunjukkan manusia dalam tindakannya terkadang tidak mencerminkan sama sekali tentang apa yang digeluti dalam batinnya. Dalam keadaan tersebut seseorang telah hidup dalam ketidak autentikan (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 69). *Kedua*, hidup yang larut dalam kerumunan (kolektivitas) merupakan kehidupan yang tidak autentik sebab aspek kepalsuan dan kepura-puraan menggerogoti manusia sebagai seorang individu. Dalam kolektivitas tersebut, keunikan pribadi direduksi sedemikian rupa sehingga individu pribadi terasing dari dirinya sendiri dan kesadaran terhadap tanggung jawabnya.

Dalam tulisan yang berjudul *The point of view for my work as an author*, Kierkegaard mengatakan; “*A crowd in its very concept is the untruth by reason of the fact that it renders the individual completely impenitent and irresponsible, or at least weakens his sense of responsibility by reducing it to a fraction.*” (Fuad Hasan, 1992: 29)

Untuk itu, manusia harus larut dalam drama kehidupannya, menggelutinya dan memaknai setiap pengalaman hidupnya. Dengan demikian, Kierkegaard memalingkan wajah filsafat ke arah subjektivitas. Ia berasumsi bahwa kebenaran objektif tidak mampu menjawab pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam tiap pilihan yang hadir dalam momen-momen hidupnya. Kebenaran Objektif hanya menghadirkan fakta-fakta yang tidak dapat dilampaui oleh seorang individu. Pengetahuan objektif seseorang tentang suatu hal tidak serta merta menentukan sikap individu dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kecemasan, ketakutan, atau kebimbangan yang menyelimuti kehidupan manusia. Kecemasan tersebut sebagai akibat dari keraguan yang mendalam mengenai relasi antara tindakannya dengan kebenaran itu sendiri. Apakah keputusan yang dibuat seseorang tersebut merupakan suatu kebenaran objektif dan dengan begitu, tindakan tersebut adalah tindakan yang benar? Menurut Kierkegaard, keputusan tersebut tidak mencerminkan kepastian objektif atas kebenaran. Penekanan yang lebih tepat menurutnya bahwa keputusan tersebut telah membangun relasi yang sejati antara subjek dengan persepsi tentang kebenaran melalui kesadaran dan hasrat yang mendalam pada pengalaman hidupnya.

Akhirnya, kebenaran objektif tetap pada posisi yang tidak dapat dilampaui oleh individu. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan kebenaran, yang juga berarti ketidakpastian objektif sebab apa yang diyakini sebagai kebenaran tidak mutlak menutup suatu kemungkinan tentang realitas pada sebuah momen yang lain yang sekaligus dapat meruntuhkan kebenaran sebelumnya. Kebenaran objektif menurut Kierkegaard hanya dapat didekati tetapi tak ada yang dapat melampaui kebenaran objektif tersebut.

Maka, yang dapat dilakukan manusia dalam menjalani perannya dalam drama kehidupannya ialah menghayati setiap pengalaman yang hadir dan melepaskan diri dari kepalsuan dan kepura-puraan. Untuk itu, orang harus berani menyatakan siapa dirinya lewat keputusan-keputusan yang dibuatnya dan pergulatan hidupnya (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 80). Dengan hasrat yang mendalam serta komitmen terhadap pilihan-pilihannya manusia tidak akan merasakan penderitaan (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 124).

Kierkegaard membagi wilayah eksistensi atau tahap-tahap jalan hidup menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tahap estetis (*the aesthetic*)

Manusia cenderung berorientasi pada kepuasan diri dan pemenuhan hidupnya. Pada tahap etis, kepuasan tersebut dipenuhi oleh hasrat yang tidak merujuk pada sesuatu kecuali kesenangan itu sendiri. Tahap estetis ditandai oleh kehidupan yang menekankan hal-hal indrawi (*sense*) atau kesenangan sesaat (Jurnal Filsafat, 2005: 13). Perasaan senang yang diperoleh dari tindakan estetis semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa pertimbangan yang memungkinkan seseorang menghayatinya. Sifatnya yang langsung dan spontan atas apa yang menjadi keinginan dari individu telah mendikte seseorang dalam kehidupannya. Dengan kata lain, setiap keinginan yang muncul harus segera dipenuhi tanpa menyertakan pertimbangan apapun.

2. Tahap etis (*the ethical*)

Dalam kategori kedua ini, seseorang tergugah untuk mengisi kehampaan hidupnya dengan suatu kebebasan memilih yang bersandar pada nilai-nilai yang kekal (Jurnal Filsafat, 2005: 13). Individu mulai memperhitungkan nilai moral tentang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*) (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 89). Pada tahapan ini manusia mulai terjun ke dalam penghayatan hidup melalui tanggung jawab yang dituntut oleh nilai-nilai tersebut. Tanggung jawab tersebut muncul ketika seseorang memilih suatu pilihan dan menjadikan yang baik atau yang jahat sebagai kategori utama untuk memaknai keberadaannya.

3. Tahap religius (*the religious*)

Dari tahapan etis, manusia mulai memasuki babak baru dalam upaya memberi makna yang dalam pada kehidupannya. Tahap estetis dinilai tidak

memadai lagi untuk hidupnya (Thomas Hidy Tjaya, 2004: 91). Maka individu membuka gerbang ke arah tahapan religius. Tahap ini merupakan sintesa dari paradoks manusia sebagai 'yang mewartu' dan 'yang abadi.' Kesenangan yang bersifat temporal dan nilai etis yang berorientasi pada pilihan baik atau jahat adalah ciri tindakan manusia sebagai 'yang terbatas'. Pada tahap religius keduanya memungkinkan seseorang untuk melakukan 'lompatan Iman' lalu menjalin relasi sebagai 'yang tak terbatas' dengan cara melakukan lompatan iman menuju Yang Ilahi. Tahapan ini, menyertakan komitmen penuh dalam penghayatannya.

Ketiga tahapan eksistensi di atas adalah pandangan yang di dalamnya tercantum cara bereksistensi yang memungkinkan seseorang melakukan 'lompatan iman' menuju diri yang autentik.

Kierkegaard hanyalah satu dari beberapa tokoh yang berada pada koridor eksistensialisme religius. Tokoh lain yang juga menekankan gairah spiritualitas yang tinggi terhadap peran Tuhan dan agama dalam kehidupan keseharian manusia ialah Berdyaev (1874-1948), K. Jasper (1883-1969), dan Gabriel Marcel (1889-1973).

Pada kesempatan ini, penulis hanya akan menguraikan pandangan eksistensialisme religius yang terdapat dalam pemikiran Kierkegaard. Penulisan tersebut sebagai upaya dalam melihat secara umum mengenai pandangan eksistensialisme religius tersebut. Tulisan mengenai eksistensialisme religius sekaligus menjadi kerangka teori dalam menelusuri eksistensialisme religius yang terdapat dalam pandangan Ibn Arabi dan Shankara pada pembahasan pada bab 4.

2.3.2 Eksistensialisme Atheis

Varian lain dari eksistensialisme ialah eksistensialisme atheis. Mewakili kata atheis, varian ini merupakan aliran dari kecenderungan berefleksi para tokohnya yang menempatkan Tuhan dalam 'keranjang sampah' pemikirannya. Para tokoh dari aliran ini cenderung menegasikan peran Tuhan dalam kehidupan manusia. Dan, menganggap kehadiran-Nya sebagai suatu bentuk determinasi atas kebebasan manusia. Maka, para filsuf yang membangun koridor eksistensialisme

atheis, enggan untuk berkompromi atas hal tersebut (Donny Gahril Adian, 2006: 160).

Tokoh yang dalam pemikirannya secara tegas menyatakan ketidakberpihakannya terhadap kehadiran Tuhan ialah Nietzsche yang dalam sejarah filsafat barat modern merupakan salah satu tokoh paling fenomenal. Selain itu, ia merupakan tokoh awal dari eksistensialisme atheis yang secara gamblang 'membunuh Tuhan' sebagai upaya mengembalikan kebebasan manusia. Melalui Nietzsche, penulis berupaya mendeskripsikan bangunan dari eksistensialisme atheis sehingga terlihat bentuk sesungguhnya dari bangunan tersebut.

Fredrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) atau yang lebih akrab disapa dengan nama Nietzsche. Ia dikenal dengan pandangannya tentang Kehendak untuk berkuasa dan manusia unggul (*Übermensch*). Kedua obsesi Nietzsche yang tertuang dalam pandangannya tersebut merupakan suatu proyek untuk menciptakan manusia-manusia unggul. Nietzsche memulai proyeknya ini dengan jalan mengakhiri peran Tuhan dan mengalihkannya kepada manusia sebagai satu-satunya pelaku dalam kehidupan ini. Nietzsche dikenal sebagai seorang filsuf yang radikal. Pesimismenya terhadap realita membawanya sampai pada tahap nihilism. Menurutnya, dengan berakhirnya peran Tuhan berarti juga hancurnya segala nilai-nilai yang terkandung bersamanya. Nilai-nilai absolut di luar diri dialihkan kepada sebuah prinsip baru yang berbeda dari sebelumnya. Prinsip tersebut hanya dimungkinkan berasal dari manusia sebagai individu. Nilai tersebut ialah kehendak untuk berkuasa (Jurnal Filsafat, 2005: 68).

Syarat mutlak untuk memenuhi kehendak untuk berkuasa adalah mematikan peran Tuhan. Keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia menurutnya, membawa nilai-nilai yang mematikan kehendak manusia. Nilai-nilai yang hadir bersama Tuhan telah menciptakan mentalitas budak pada diri manusia. Hal ini yang membuat manusia lemah. Manusia harus keluar dari jerat tersebut dan menjadi tuhan atas dirinya sendiri dengan jalan mematikan tuhan-tuhan lain. Kematian Tuhan menurut Nietzsche, tidak berarti hilangnya nilai-nilai pada manusia tetapi, manusia yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri.

Nilai-nilai yang tercipta oleh seorang subjek bernilai baik sejauh ia memiliki kehendak untuk berkuasa dan menjadi tuan atas dirinya sendiri.

penekanan terhadap kebaikan bagi Nietzsche adalah mengenai siapa yang mengatakan bukan perihal apa yang dikatakan. Perkataan dan tindakan seorang tuan tentunya jauh lebih baik ketimbang perkataan yang diucapkan oleh seorang budak sebab mentalitas yang dimiliki keduanya berbeda. Tuan adalah orang yang memiliki kehendak untuk berkuasa sehingga dalam segala tindakannya dinilai baik sebab ia dapat menciptakan nilai-nilainya sendiri. Sedangkan seorang budak, meskipun apa yang dikatakannya mengandung suatu kebaikan tetap merupakan tindakan yang tergolong jahat sebab ia terjatuh pada ketundukan total terhadap tuannya sehingga ia mendapati dirinya dalam keadaan tidak autentik. Dengan demikian dapat dilihat bahwa Nietzsche menempatkan kehendak untuk berkuasa sebagai titik berangkat dari eksistensi manusia.

Tujuan selanjutnya dari proyek eksistensialisme Nietzsche adalah menjadikan manusia sebagai manusia unggul atau *ubermensch*. Bagi Nietzsche, *ubermensch* menggambarkan sosok manusia paripurna, manusia yang unggul atas manusia lainnya. Keunggulannya diperoleh melalui kehendak yang kuat untuk berkuasa. Dengan kehendak ini, *ubermensch* secara simultan dan terus menerus menciptakan nilai bagi dirinya sendiri yang sekaligus menjadi nilai bagi dunianya. Ia merupakan sosok yang menciptakan dunianya sendiri melalui penaklukan terhadap segalanya. Dunia dan nilai-nilai yang diciptakannya merupakan cermin dari kehendaknya untuk berkuasa yang sekaligus menjadi cermin dirinya. Ia berani berperang di tengah dunia yang penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan dengan bermodalkan rasa optimis dan kehendak untuk berkuasa. Menghancurkan segala absolutism yang telah mengungkungnya dan menciptakan nilai-nilainya sendiri sehingga ia benar-benar menjadi manusia yang bebas.

Kehendak untuk berkuasa juga berarti suatu keadaan yang tak berujung sebab selama kehendak tersebut masih bersemayam dalam diri seseorang maka hasrat terhadap penaklukan akan terus ada. Kondisi tersebut memungkinkan seseorang untuk terus menerus melampaui dirinya melalui kehendak untuk berkuasa. Penaklukan hingga penaklukan terhadap realita dihadapannya tak akan berhenti. Maka, manusia yang memiliki kehendak untuk berkuasa selalu dalam keadaan 'menjadi' sebab secara simultan ia berupaya melampaui dirinya.

Selain Nietzsche, ada beberapa tokoh lain dalam koridor eksistensialisme atheis, seperti Sartre. Namun dalam tulisan ini tidak di sertakan sebab menurut hemat penulis, satu tokoh yang dihadirkan dalam tulisan ini telah cukup untuk melihat bentuk dari eksistensialisme atheis dalam gambaran umumnya.

